

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai inovasi *Website Jaga Fakta* sebagai media publikasi dan pengelolaan hoaks di Kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa inovasi ini lahir dari kebutuhan mendesak dalam menjaga ekosistem informasi yang sehat. Terdapat tiga faktor utama yang melatarbelakangi terciptanya *website* ini, yaitu munculnya gagasan awal di era pandemi COVID-19, meningkatnya tantangan dalam penyebaran hoaks menjelang tahun politik 2024 yang ditandai dengan Pilkada serentak, serta tugas dan fungsi (tupoksi) Diskominfo dalam memastikan iklim informasi yang kondusif di Kota Semarang.

Dalam pengembangan *Website Jaga Fakta*, terdapat beberapa faktor pendorong yang memengaruhi inovasi ini, yang dapat dianalisis menggunakan tiga indikator utama *e-government*. Dari segi *support*, inovasi ini mendapat dukungan penuh dari berbagai pemangku kepentingan, baik dalam tahap perencanaan, diskusi, hingga verifikasi informasi yang disajikan di dalam *website*. Dari aspek *capacity*, *website* ini didukung oleh sumber daya manusia yang kompeten serta standar operasional prosedur (SOP) yang sangat terstruktur, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dalam pengelolaannya.

Lebih jauh, dari perspektif *value*, *website* ini memberikan manfaat yang luas bagi masyarakat, pemerintah, dan sektor swasta. Bagi masyarakat, *Website Jaga Fakta* berperan sebagai platform terpercaya dalam menangkal hoaks dan meningkatkan literasi digital. Bagi pemerintah, *website* ini membantu

meningkatkan kepercayaan publik terhadap institusi pemerintahan dalam menyediakan informasi yang valid dan transparan. Sementara itu, bagi sektor swasta, keberadaan *website* ini berkontribusi dalam menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif dengan meminimalkan penyebaran informasi yang dapat berdampak negatif terhadap stabilitas ekonomi dan sosial.

. Selain faktor pendorong, penelitian ini juga menemukan bahwa *Website Jaga Fakta* memberikan berbagai manfaat bagi berbagai pihak. Dari sisi *relative advantage*, *website* ini menawarkan informasi yang lebih faktual dan terfokus dibandingkan sumber informasi lain. Dari sisi *compability*, penyebaran Tim Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) di 177 kelurahan serta kerja sama dengan Komunitas Digital (Komdigi) dalam penyebaran literasi digital menunjukkan bahwa *website* ini selaras dengan sistem informasi yang telah ada.

Meskipun demikian, terdapat tantangan dalam indikator *complexity*, terutama dalam rencana penggunaan kecerdasan buatan (*AI*) dan fitur *WhatsApp Blast* di masa mendatang, yang memerlukan kesiapan teknis dan operasional lebih lanjut. Dari sisi *triability*, *website* ini telah melalui tahap uji coba bersama Komdigi sebelum peluncurannya, sehingga memastikan bahwa fitur-fiturnya telah diuji sebelum diimplementasikan lebih luas. Namun, dalam indikator *observability*, efektivitas *website* ini masih sulit diamati secara lebih jauh karena belum adanya survei kepuasan masyarakat (*SKM*), yang seharusnya menjadi alat evaluasi untuk mengukur dampak inovasi ini di tengah masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima indikator *fact-checking* dari *International Fact-checking Network* (IFCN), dapat disimpulkan bahwa komitmen

terhadap netralitas dan keadilan dalam *website* Jaga Fakta menunjukkan adanya kehati-hatian dalam menyajikan informasi, terutama untuk menghindari kesalahan data. Namun, *website* ini belum secara eksplisit menunjukkan mekanisme atau kebijakan yang menjamin keberpihakan informasi dapat diminimalisir. Di sisi lain, transparansi sumber informasi juga masih menjadi kelemahan, karena publik tidak dapat mengakses dengan jelas dari mana data klarifikasi berasal—yang berisiko mengaburkan akuntabilitas publik dan memberi ruang munculnya persepsi bahwa kanal ini hanya menjadi corong satu arah pemerintah.

Selain itu, transparansi pendanaan dan organisasi tidak diuraikan secara terbuka, meskipun secara logika birokrasi, kanal ini dapat diasumsikan didanai oleh APBD melalui Diskominfo. Untuk transparansi metodologi, kanal telah melibatkan sejumlah OPD dan *stakeholder* sesuai isu, namun publik tetap tidak dapat menelusuri proses verifikasi konten secara langsung melalui kanal tersebut. Terakhir, keterbukaan terhadap kritik belum dapat dinilai, mengingat kanal belum menyediakan ruang resmi untuk *feedback* masyarakat, seperti melalui survei kepuasan (SKM) atau kanal pengaduan publik lainnya. Dengan demikian, secara keseluruhan, kanal Jaga Fakta menunjukkan fondasi kerja yang mendekati standar *fact-checking*, namun masih memerlukan perbaikan dari sisi keterbukaan dan partisipasi publik.

Dengan berbagai temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa *Website* Jaga Fakta merupakan sebuah inovasi kebijakan yang penting dalam pengelolaan informasi publik, terutama dalam menghadapi tantangan penyebaran hoaks di era digital. Namun, agar inovasi ini dapat berkelanjutan dan memberikan

manfaat maksimal, diperlukan evaluasi berkala, peningkatan fitur berbasis teknologi, serta penguatan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memastikan bahwa *website* ini tetap relevan dan efektif dalam menjawab kebutuhan informasi masyarakat.

4.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan inovasi *Website* Jaga Fakta di Kota Semarang:

1. Evaluasi Berkelanjutan dan Survei Kepuasan Masyarakat

Agar efektivitas *Website* Jaga Fakta dapat terukur secara objektif, disarankan untuk melakukan survei kepuasan masyarakat (*SKM*). Evaluasi ini penting guna mengetahui sejauh mana *website* ini diterima oleh masyarakat, serta aspek apa saja yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

2. Penguatan Infrastruktur Teknologi

Dalam menghadapi tantangan *complexity*, penggunaan kecerdasan buatan (*AI*) dan fitur *WhatsApp Blast* harus dirancang dengan baik agar tetap mudah diakses oleh masyarakat. Diperlukan kesiapan teknis, pelatihan SDM, serta uji coba lebih lanjut agar teknologi ini dapat berfungsi secara optimal.

3. Peningkatan Kolaborasi dan Sosialisasi

Meskipun *website* ini telah bekerja sama dengan Komdigi dan PPID di 177 kelurahan, sosialisasi lebih luas masih diperlukan agar lebih banyak masyarakat mengetahui dan memanfaatkan *website* ini. Penguatan sinergi

dengan media lokal, komunitas digital, serta akademisi juga dapat meningkatkan dampak dan jangkauan *website*.

4. Pembuatan SOP dan Pedoman Implementasi yang Lebih Komprehensif

Untuk memastikan keberlanjutan inovasi ini, perlu ada standar operasional prosedur (SOP) yang lebih komprehensif dalam menangani penyebaran hoaks, baik dari segi verifikasi, publikasi, maupun edukasi kepada masyarakat. Dengan adanya SOP yang jelas, *Website Jaga Fakta* dapat beroperasi lebih sistematis dan profesional.

5. Optimalisasi Manfaat bagi Stakeholder

Website ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan menciptakan lingkungan informasi yang sehat bagi dunia usaha. Oleh karena itu, pemerintah perlu memanfaatkan inovasi ini secara strategis dengan mengintegrasikannya dalam kebijakan komunikasi publik yang lebih luas, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara maksimal oleh seluruh stakeholder.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan *Website Jaga Fakta* dapat terus berkembang menjadi inovasi kebijakan yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan dalam menangkal hoaks serta meningkatkan kualitas informasi publik di Kota Semarang.

4.3. Kritik Diri

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan pada penelitian ini sehingga penelitian ini belum maksimal, baik dari segi teknis maupun

empiris. Waktu pengumpulan data yang singkat menyebabkan kurang dalamnya data-data yang dapat digali oleh penulis sebagai peneliti. Penelitian ini juga belum berhasil untuk mewawancarai narasumber yang berasal dari *stakeholder-stakeholder* lain yang terlibat dalam proses verifikasi data pada Jaga Fakta di luar Diskominfo Kota Semarang, juga narasumber-narasumber dari ahli media dan pelapor hoaks Jaga Fakta yang belum terdapat pada penelitian ini.

Biasanya sudut pandang atau kaca mata yang diambil penulis dalam meneliti, seperti apakah penelitian ini mengambil perspektif inovasi dari pemerintah atau masyarakat juga menjadi kekurangan yang diharapkan pada penelitian-penelitian serupa, yaitu *website* Jaga Fakta atau media *fact-checking* lainnya, kedepannya dapat diperbaiki dan lebih dimaksimalkan.